

## CONSTRUCTION OF SYAIKH AHMAD MUHAMMAD SYĀKIR'S METHOD IN REVIEWING THE BOOK OF SUNAN TIRMIDZI

Sholihin<sup>1</sup>;

<sup>1</sup>Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia, [ibnumarkas@gmail.com](mailto:ibnumarkas@gmail.com);

Submitted:  
25 Februari 2023

Reviewed:  
12 Maret 2023

Revised:  
25 Mei 2023

Published:  
1 Juni 2023



Under License  
of Creative Commons  
Attribution 4.0  
International.

### Abstract

*Shaykh Ahmad Muhammad Shākir is one of the scholars who gave advice on the book Sunan Tirmidhi. Among the many styles of sharia methods from several scholars, Muhammad Shākir has his own characteristics and patterns. The description of this method has not been found in journal articles in Indonesia. Therefore, the researcher reviews the sharah method used by Shaykh Muhammad Shākir in his recitation of Sunan Tirmidhi's book and its implementation in other sharah books, as well as the composition of the sharah method. Through qualitative methods, this research concludes that Shaykh Muhammad Shākir's method in teaching Sunan Tirmidhi's book is the *ijmāli* method. The reason for this method is closely related to the four patterns that Shaykh Muhammad Shākir has in the following hadith lectures: (1) sharah hadith with hadith, (2) the words of *ṣahābat*, (3) *kalam tabi'in*, (4) using *ijtihad* and style of language. In his lecture, Shaykh Muhammad Shākir uses several compositions such as mentioning the full name of the author of the hadith, *nahwu*, *fiqh* issues, and a description of the *lafadz* hadith.*

**Keywords:** *Sharah Method, Shaykh Muhammad Shākir, Sunan Tirmidhi.*

Article's Doi: [10.55987/njhs.v4i1.91](https://doi.org/10.55987/njhs.v4i1.91)

## KONSTRUKSI METODE SYAIKH AHMAD MUHAMMAD SYĀKIR DALAM MENSYARAH KITAB SUNAN TIRMĪZI

Sholihin<sup>1</sup>;

<sup>1</sup>Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia, [ibnumarkas@gmail.com](mailto:ibnumarkas@gmail.com);

Diterima:  
25 Februari 2023

Direview:  
12 Maret 2023

Direvisi:  
25 Mei 2023

Diterbitkan:  
1 Juni 2023



Under License  
of Creative Commons  
Attribution 4.0  
International.

### Abstrak

*Syaikh Ahmad Muhammad Syōkir merupakan salah satu ulama yang mensyarahi kitab sunan tirmīzi. Di antara banyak corak metode syarah dari beberapa ulama, Muhammad Syōkir memiliki ciri khas dan pola tersendiri. Penjabaran metode ini belum ditemukan di artikel jurnal di Indonesia. Oleh karenanya, peneliti mengulas metode syarah yang digunakan Syaikh Muhammad Syōkir dalam mensyarah kitab Sunan Tirmīzi dan implementasinya dalam kitab syarah lain, serta komposisi metode syarahnya. Melalui metode kualitatif, penelitian ini menyimpulkan bahwa metode Syaikh Muhammad Syōkir dalam mensyarah kitab Sunan Tirmīzi adalah metode *ijmāli*. Alasannya metode tersebut erat kaitannya dengan empat pola yang dimiliki Syaikh Muhammad Syōkir dalam mensyarah hadis berikut ini: (1) syarah hadis dengan hadis, (2) perkataan sahabat, (3) kalam *tabi'in*, (4) menggunakan *ijtihad* dan gaya bahasa. Dalam pencyarahannya, Syaikh Muhammad Syōkir menggunakan beberapa komposisi, seperti menyebutkan nama lengkap dari perawi hadis, *nahwu*, masalah *fikih*, dan uraian lafaz hadis.*

**Kata Kunci:** *Metode Syarah, Syaikh Muhammad Syōkir, Sunan Tirmīzi.*

Doi Artikel: [10.55987/njhs.v4i1.91](https://doi.org/10.55987/njhs.v4i1.91)

## PENDAHULUAN

Kitab Sunan Tirmidzi merupakan salah satu kitab hadis yang memiliki keistimewaan dan penting bagi umat Islam. Kitab ini dikarang oleh Imam Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Sawrah bin Musa bin ad-Dahhak at-Tirmidzi, yang dikenal sebagai salah satu ahli hadis terkemuka dalam sejarah Islam. Kitab ini mengumpulkan hadis-hadis Rasulullah SAW dari berbagai sumber, dan menjadi rujukan penting dalam memahami ajaran dan praktek agama Islam.

Dalam proses memahami dan mempelajari Kitab Sunan Tirmidzi, berbagai metode dan pendekatan digunakan oleh para ulama dan cendekiawan. Salah satu metode yang terkenal adalah metode Syaikh Ahmad Muhammad Syākir dalam mensyarah atau mengomentari Kitab Sunan Tirmidzi. Syaikh Ahmad Muhammad Syākir merupakan seorang ulama terkemuka dari al-Azhar, Mesir, yang telah memberikan kontribusi besar dalam memahami dan menafsirkan hadis-hadis yang terdapat dalam Kitab Sunan Tirmidzi.

Pembahasan mengenai syarah kitab Sunan Tirmidzi tidaklah baru dalam lingkungan akademis di perguruan tinggi Indonesia. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian terkait syarah kitab Sunan at-Tirmidzi, seperti yang dibahas dalam jurnal yang ditulis oleh Muhammad Khadhary berjudul "Studi Kritik kitab Tuḥfatul al-Ahwazī Syarah Sunan Tirmidzi".<sup>1</sup> Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa kitab Tuḥfatul al-Ahwazī, yang merupakan syarah dari Sunan Tirmidzi, tidak hanya memuat penjelasan terhadap matan hadis, tetapi juga mencakup biografi para perawi hadis. Sebelum mensyarahi hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, penulis terlebih dahulu menjelaskan mengenai para perawi hadis yang akan disyarahi, termasuk membahas kredibilitas mereka dalam meriwayatkan hadis serta kritik dari ulama hadis. Penelitian Muhammad Khadhary tidak membahas metode pensyarahannya yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syākir. Inilah perbedaan utama dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini.

Selain penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat juga peneliti lain yang bernama Dhiyaul Fahmi dengan judul

---

<sup>1</sup> Khadhary, M. (2013). STUDI KRITIK KITAB TUHFAT AL-AHWADZĪ SYARH JĀMĪ' AL-TIRMIDZĪ KARYA AL-MUBARAKFURY. *Farabi*, 10(2), 99–106. Retrieved from <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/768>

penelitian "Studi Syarah Hadis Imam at-Tirmīzī dan Kitabnya".<sup>2</sup> Hasil dari penelitian ini mengungkapkan tentang kekonsistenan Imam Tirmīzī dalam meriwayatkan hadis-hadis, serta menjelaskan tentang asal muasal penyusunan kitab Sunan Tirmīzī yang ditulis pada abad ke-3 H, periode penyempurnaan, dan pemilihan hadis-hadis yang termuat di dalamnya. Perlu dicatat bahwa penelitian Dhiyaul Fahmi juga tidak membahas metode yang digunakan oleh Syaikh Muhammad Syākir dalam mensyarahi kitab Sunan Tirmīzī. Dengan adanya penelitian tersebut, dapat kita lihat bahwa terdapat variasi dalam penelitian terkait syarah kitab Sunan Tirmīzī. Setiap penelitian memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda, dan tidak semua aspek dapat dicakup oleh setiap peneliti. Hal ini mencerminkan kekayaan dan keragaman dalam kajian hadis serta metode syarah yang digunakan oleh ulama yang berbeda.

Dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan, penjabaran mengenai metode Syaikh Muhammad Syākir dalam mensyarahi kitab Sunan Tirmīzī belum ditemukan dalam artikel jurnal di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengulas dan menjawabnya dalam artikel tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dan menjadikan kitab Sunan Tirmīzī sebagai sumber data primer. Selain itu, sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kitab-kitab, jurnal, dan artikel terkait dengan judul yang disebutkan sebelumnya. Sumber data tersebut digunakan untuk mendukung pembahasan dan memperkuat analisis penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, penulis akan secara spesifik membahas metode syarah yang digunakan oleh Syaikh Muhammad Syākir dalam mensyarah kitab Sunan Tirmīzī. Pendekatan yang digunakan adalah melalui perspektif kajian syarah hadis. Untuk mencapai hasil yang baik dalam penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan pustaka atau library research. Hal ini meliputi menelaah kitab-kitab syarah hadis dan buku-buku yang membahas tentang syarah, serta mengkaji jurnal-jurnal yang sebelumnya telah meneliti mengenai kajian syarah hadis. Dengan demikian, peneliti menggunakan pendekatan yang komprehensif dalam mengumpulkan informasi dan memahami metode

syarah yang digunakan oleh Syaikh Muhammad Syākir dalam mensyarah kitab Sunan Tirmīzī.

## PEMBAHASAN

### Metode Syarah Syaikh Ahmad Muhammad Syākir

Syaikh Ahmad bin Muhammad Syākir atau lebih dikenal dengan Syaikh Muhammad Syākir, adalah ulama ahli hadis terkemuka yang berasal dari Mesir. Lahir pada tahun 1309 H/1892 M di Kairo Mesir.<sup>3</sup> Syaikh Muhammad Syākir memiliki nasab yang bersambung hingga sampai kepada seorang Sahabat Rasulullah yang terkenal, yaitu ‘Alī bin Abī Ṭālib. Syaikh Muhammad Syākir merupakan salah seorang di antara 2 ulama hadis paling berpengaruh pada abad ke-20 bersama dengan Syaikh Muhammad Nāṣiruddin al-Albāni, dan banyak dijadikan rujukan oleh ulama-ulama dimasa kini. Wafat pada tahun 1377 H/1958 M.

Syaikh Muhammad Syākir mulai menjadi seorang penuntut ilmu sejak usianya masih sangat belia. Ayahnya menjadi guru pertamanya. Ayah Ahmad Syākir sebelumnya adalah kepala hakim di Sudan, kemudian pindah ke Kota Iskandariyah (Alexandria), Syaikh Muhammad Syākir pun juga turut serta. Dia pun kemudian tumbuh terbimbing di lingkungan ulama. Di antara ulama tersebut adalah Syaikh ‘Abdussalām al-Faqī,<sup>4</sup> dimana dia belajar syair dan sastra Arab dari Syaikh ‘Abdussalām al-Faqī. Waktu itu usia dia belum sampai 20 tahun, akan tetapi dia telah bersemangat untuk mempelajari ilmu hadis. Ketika ayahnya diangkat menjadi wakil rektor Universitas Al-Azhar, Syaikh Muhammad Syākir juga ikut belajar di Universitas tersebut. Disana dia belajar dari beberapa orang ulama, di antaranya: Syaikh Ahmad al-Syinqīṭī, Syaikh Syākir al-Irāqī, dan Syaikh Jamāluddin al-Qāsimī. Menurut kesaksian Syaikh Muhammad Ḥāmid al-Faqī (salah seorang sahabat Syaikh Muhammad Syākir), Syaikh Muhammad Syākir terkenal memiliki kesabaran yang begitu tinggi. Hafalannya pun terkenal sangat kuat. Dia juga memiliki kemampuan tinggi dalam memahami hadis dan bagus mengungkapkannya dengan

---

3 Syaikh al-Zirikli, *Al-A’lam* (Beirut: Dar al-Ilmi), 1, 220.

4 Qutaibah bin ‘Adnān al-Madī, *Baṣā’ir min Taa’liqāt Syams Abu al-Asybal Ahmad Muhammad Syakir ala Ahadis Musnad Ahmad*, (Beirut: Dar al-Sahabah, tt), 39.

nas maupun akal (ketika melawan orang-orang liberalis dan ahli kalam).

Sebagaimana prinsip para ahli hadis, Syaikh Muhammad Syākir sangat anti terhadap metode taklid. Syaikh Muhammad Syākir telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi dunia Islam kontemporer. Dia telah memberikan banyak sumbangan berupa karya-karya monumental atas penelitiannya pada kitab-kitab hadis ulama sebelumnya. Adapun salah satu karya beliau ialah;

- 1) Syarah Musnad Imam Aḥmad (belum berakhir sampai beliau wafat)
- 2) Taḥqīq terhadap Al-Ihkām karya Ibnu Haẓm
- 3) Taḥqīq terhadap Alfīyatul Hadis karya Al-Suyūṭī
- 4) *Takhrij* terhadap Tafsir At-Ṭabāri bersama saudara beliau Maḥmūd Syākir
- 5) Taḥqīq terhadap kitab Al-Kharāj karya Yaḥyā bin Adam
- 6) Taḥqīq terhadap kitab Al-Rauḍatun Nadiyyah karya Ṣiddīq Ḥasan Khān
- 7) Syarah Sunan Tirmīzī (belum berakhir sampai beliau wafat)
- 8) Taḥqīq Syarah Aqīdah al-Ṭahāwīyyah
- 9) ‘Umdatut Tafsīr ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (belum berakhir sampai beliau wafat)
- 10) Ta‘līq dan Taḥqīq terhadap Al-Muḥallā karya Ibnu Haẓm dll.<sup>5</sup>

Al-Jami‘at- Tirmīzī atau yang dikenal dengan Sunan Tirmīzī adalah kitab hadis yang dihimpun atau ditulis oleh Imam Abū ‘Īsā Muḥammad bin ‘Īsā bin Saurah al- Tirmīzī lahir di Tirmīz Uzbekistan pada tahun 824 M atau 209 H nama beliau dinisbatkan pada sebuah sungai yang ada di daerah tersebut, yaitu sungai yang di kenal dengan nama sungai *Jaihun*. Kitab Sunan Tirmīzī terbagi menjadi 50 bab dari 3956 hadis yang meliputi delapan pokok pembahasan hukum Islam. Diantara ciri-ciri kitab Sunan Tirmīzī ialah menjeslakan tentang sanad hadis serta komentar beberapa Imam mazhab. Kriteria lain yang juga belum dimiliki pengumpul hadis sebelum Imam Tirmīzī ialah perihal baru berkenaan dengan kualitas hadis. Menurut Ibnu Taimiyah, Imam Tirmīzī ialah salah satu tokoh pertama yang secara resmi menggunakan istilah *hasan* dalam menghukumi hadis, di samping itu

---

5 Hasan Ali al-Syayiqi, *Juhud al-Syaikh Ahmad Muhammad Syākir fi Tahqīq wa Fihrisat Kutub al-Sunnah al-Nabawīyyah al-Syarifah*, 153.

beliau juga menitikberatkan penilaian para perawi hadis dengan menggunakan kaidah ilmu *al-jarḥ wa ta'dīl* (cacat dan benar). Ada beberapa ulama yang mensyarah kitab sunan Tirmīzī, salah satunya ialah kitab Tuhfatul al-ahwadzi karya Imam Muhammad ‘Abdurrahmān al-Mubārok Fūrī, Al-‘Urfu al-Syażī karya Imam Muhammad Anwar Syah bin Mu‘zom al-Kasymīri, Āriḍatul al-Aḥważī karya Syaikh Abī Bakar Ibnu al-‘Arabī al-Mālikī, Qūtul al-Mughtażī karya Syaikh al-Hafīz Imam al-Suyūtī, Al-Munqih karya Syaikh Muhammad Ibnu Muhammad yang terkenal dengan sebutan Ibnu Sayyid al-Nās al-Syāfi‘ī.

Ada 3 metode Syaikh Ahmad Muhammad Syākir dalam mensyarah hadis-hadis kitab Sunan Tirmīzī;

- 1) *Takhrij* hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam at- Tirmīzī dari aspek sanad dan matan di kitab sunannya dengan ringkas.

Tujuan dari *takhrij* sederhana ini hanyalah untuk mengetahui nama asli dari perawi hadis dikarenakan tujuan utama dari syarah hadis ialah menjelaskan makna pesan dari hadis nabi, Selain itu tidak termasuk terhadap pemaknaan syarah hadis seperti menyebutkan nama perawi dengan lengkap beserta kualitasnya, seperti contoh hadis yg diriwayatkan sahabat Abu Hurairah RA.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: «أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَتْلِ الْأَسْوَدَيْنِ فِي الصَّلَاةِ الْحَيَّةِ وَالْعَقْرَبِ»، وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَأَبِي رَافِعٍ: «حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ».

Hadis tentang diperbolehkannya membunuh dua hewan ini diriwayatkan oleh Imam lima, yaitu Imam Ahmad, Abū dāwud, Tirmīzī, Nasā‘i, Ibnu Majah dan hadis ini dihukumi *sohīh* dan *hasan* oleh Imam Tirmīzī.

التطبيق في الشرح Penerapan dalam syarah	شرح الحديث Syarah hadis	الحديث المبحوث Hadis yang dibahas
---	----------------------------	--------------------------------------

ترجمة رواة الحديث	«عليّة» هي أم إسماعيل هذا نسب إليها،	حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ابْنُ عَلِيَّةَ، [ص: ٢٣٤] عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْمُبَارَكِ، عَنْ بَنِي أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ ضَمْضَمِ بْنِ جَوْسٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: «أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَتْلِ الْأَسْوَدِيِّنَ فِي الصَّلَاةِ الْحَيَّةِ وَالْعَقْرَبُ»، وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَأَبِي رَافِعٍ: «حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ»، [ص: ٢٣٥]
	«ضمضم» بفتح الضادين المعجمتين يقال «ضمضم بن جوس» الحرث بن جوس»	
مختلف الحديث	لفظ حديث الترمذي {أمر} و في ع {أمرني}	
النحوية	يجوز فيهما الخفض على البدل من الأسودين» والرفع على الاستئناف وهما على الحالين بيان للأسودين	
تخريج الحديث	رواه الخمسة وصححه الترمذي	

2) Menyebutkan perbedaan pendapat ulama-ulama mengenai dengan masalah fikih untuk menjelaskan hukum syariat.

Menyebutkan perbedaan pendapat ulama ini meliputi 4 mazhab, Imam Mālik, Syāfi'ī, Hanafī dan Imam Hambalī. Seperti contoh hadis yang diriwayatkan Sayyidatinā 'Aisyah RA:

عن عائشة، قالت: قال النبي صلى الله عليه وسلم: «إذا جاوز الختان الختان وجب الغسل»،: حديث عائشة حديث حسن صحيح، وقد روي هذا الحديث عن عائشة عن النبي صلى الله عليه وسلم من غير وجه: «إذا جاوز الختان الختان وجب الغسل»، وهو قول أكثر أهل العلم من أصحاب النبي صلى الله

عليه وسلم منهم: أبو بكر، وعمر، وعثمان، وعلي، وعائشة، والفقهاء من التابعين، ومن بعدهم مثل سفيان الثوري، والشافعي، وأحمد، وإسحاق، قالوا: إذا التقى الختانان وجب الغسل<sup>6</sup>

Para sahabat saling berselisih pendapat tentang alasan diwajibkannya bersuci setelah melakukan hubungan intim (mandi junub). Sebagian dari mereka ada yang berpendapat wajib, sedangkan sebagian yang lain tidak mewajibkan mandi.

Ibnu Rusyd dalam kitab *Bidāyatul Mujtahid* wa *Nihāyatul Muqtaṣid* menyampaikan, bahwa menurut sebagian sahabat diwajibkannya mandi junub karena ada pertemuan dua jenis alat kelamin yang berbeda. Terlepas apakah sampai mengeluarkan sperma (berejakulasi) atau tidak. Pendapat itu dijadikan pegangan oleh para ulama Anṣār, Imam Mālik berikut murid-muridnya, Imam Syāfi‘ī berikut murid-muridnya, dan beberapa ulama dari Mazhab *Zāhiri*. Sedangkan, sebagian ulama dari Mazhab *Zāhiri* lainnya berpendapat, yang diwajibkan bersuci hanya hubungan intim yang sampai ejakulasi.

التطبيق في الشرح Penerapan dalam syarah	شرح الحديث Syarah hadis	الحديث المبحوث Hadis yang dibahas
مختلف الحديث	قالوا: إذا التقى الختانان وجب الغسل	عن عائشة، قالت: قال النبي صلى الله عليه وسلم: «إذا جاوز

6 Muhammad bin ‘Isā bin Saurah bin Mūsā bin Dahhāk al- Tirmīzī, *al-Jami’ al-Kabīr*, (Beirut: Dar al-Garbi al-Islami, 1998), No. Hadis 109, 1, 170.

التحليل اللفظي	{جاوز} أى جمع نحن كذا فى الأصول المخطوطة والمطبوعة من الترمذى وكذلك هو فى النسخ التى كانت بين يدى الشارح.....	الختان الختان وجب الغسل»،: حديث عائشة حديث حسن صحيح، وقد روي هذا الحديث عن عائشة عن النبي صلى الله عليه
المسائل الفقهية	قال ابن الرشد أنه وجوب الغسل بحديث إذا التقى... الخ	وسلم من غير وجه: «إذا جاوز الختان الختان وجب الغسل
تخرىج الحديث	رواه الأربعة فى سننه	

- 3) Menjelaskan status hukum hadis “*Hasan dan Ṣaḥīḥ*” yang Imam Tirmīzī sebutkan dengan menyebutkan pendapat-pendapat para ulama hadis.

Menghukumi hadis *Ṣaḥīḥ* atau *hasan* yang dilakukan oleh Imam Tirmīzī tidaklah sebatas menghukumi saja, melainkan menyebutkan alasan mengapa hadis tersebut dihukumi *Ṣaḥīḥ* atau *hasan* seperti contoh:

عن عائشة، قالت: قال النبي صلى الله عليه وسلم: «إذا جاوز الختان الختان وجب الغسل»،: حديث عائشة حديث حسن صحيح

Hadis yang diriwayatkan oleh Sayyidatīnā ‘Āisyah ini dihukumi *Ṣaḥīḥ* oleh Imam Ibnu Qotṭon dan Ibnu Hibban akan tetapi Imam Bukhārī menghukumi *mursal* karena *rāwī* yang bernama al-Azrā’i dan ‘Abdurrahmān Ibnu Qāsim terdapat kesalahan dalam periwayatan, namun para ulama yang menghukumi *Ṣaḥīḥ* itu dikuatkan lagi oleh pendapatnya Imam Ibnu Ṣolāh dan Imam Nawawī karena terdapat perubahan sehingga terdapat perbedaan pendapat tentang hukum hadis ini. Contoh hadis:

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى، عَنْ أَبِي حَمْزَةَ السُّكْرِيِّ، عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ، عَنْ مِقْسَمٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا كَانَ دَمًا أَحْمَرَ فِدِينَارًا، وَإِذَا كَانَ دَمًا أَصْفَرَ فَنِصْفُ دِينَارٍ»، حَدِيثُ الْكَفَّارَةِ فِي إِثْيَانِ الْحَائِضِ قَدْ رُوِيَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ مَوْفُوقًا وَمَرْفُوعًا وَهُوَ قَوْلُ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ، وَبِهِ يَقُولُ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ. قَالَ ابْنُ الْمُبَارَكِ الْمُبَارَكُ: يَسْتَعِيرُ رَبَّهُ، وَلَا كَفَّارَةَ عَلَيْهِ. وَقَدْ رُوِيَ نَحْوَهُ وَنَحْوُ قَوْلِ ابْنِ الْمُبَارَكِ عَنْ بَعْضِ التَّابِعِينَ مِنْهُمْ: سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ وَإِبْرَاهِيمُ وَالتَّعْمِيُّ، وَهُوَ قَوْلُ عَامَّةِ عُلَمَاءِ الْأَمْصَارِ."

Hadis yang disyarah Syaikh Ahmad Muhammad Syākir ini menggunakan metode yang pertama dan kedua dan dengan 5 komposisi, yaitu:

التطبيق في الشرح Penerapan dalam syarah	شرح الحديث Syarah hadis	الحديث المبحوث Hadis yang dibahas
شرح ترجمة الرواة	«السكري» قال الدوري: «لم يكن يبيع السكر، وإنما سعى السكري الحلاوة كلامه وأبو حمزة اسمه «محمد بن ميمون المروزي	حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى، عَنْ أَبِي حَمْزَةَ السُّكْرِيِّ، عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ، عَنْ مِقْسَمٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا كَانَ دَمًا أَحْمَرَ فِدِينَارًا، وَإِذَا كَانَ دَمًا أَصْفَرَ فَنِصْفُ دِينَارٍ»، حَدِيثُ الْكَفَّارَةِ
	عبد الكريم بن مالك الجزري الخضرى أبو سعيد وهو ابن عم خصيف. وليس بابن أبي المخارق،	

شرح الإسناد	رواية مقسم عن ابن عباس	في إتيان الحائض قد روي عن ابن عباس موقوفاً ومرفوعاً،
	رواية عكرمة عن ابن عباس	
شرح حكم الحديث	مرفوعاً من رواية ابن عباس وهو خطأ واضح	موقوفاً من رواية ابن عباس
	موقوفاً من رواية ابن عباس	
مختلف الحديث	بدينار أو بنصف دينار	نصف دينار
	دينار فإن لم يجد فنصف دينار	
	يتصدق بدينار أو نصف دينار	
شرح المسائل الفقهية	أن أصل الحديث الأمر بالتخيير بين الدينار وبين نصف الدينار فإني أرى أن الأمر فيه ليس اللوجوب، وإنما هو للندب،	

### 1. Menjelaskan Biografi Perawi Hadis

Ada beberapa nama perawi hadis di atas yang dijelaskan Syaikh Ahmad Muhammad Syākir, yang pertama pada lafadz **أبي حمزة السكري** nama lengkap beliau ialah Imam Muhammad bin Maimun al-Marwāzī sedangkan lafadz **السكري** merupakan julukan yang di berikan oleh para ulama yang berarti semua perkataan

nya pasti manis dan baik dan terhindar dari kata-kata kotor.

Perawi kedua yang dijelaskan Syaikh Ahmad Muhammad Syākir ialah lafadz عبد الكريم yang mana nama lengkap beliau adalah ‘Abdul Karīm Bin Mālik Al-Jazarī Al-Hadromī Abu Sa‘īd bukan Ibnu Abi Muhariq karena rawi yang bernama Abdul Karim Bin Abi Muhariq tidak di sebutkan di perawi dari gurunya yang bernama Miqsam dan tidak di sebutkan pula di para gurunya Abi Hamzah Al-Syukarī.

## 2. Syarah Sanad

Hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Ibnu ‘Abbās tentang wajibnya kafarat bagi perempuan haid itu memiliki 50 jalur sanad. Namun, Imam Tirmīzī dalam meriwayatkan hadis ini menggunakan 2 jalur: yang pertama jalur dari Syariq dari gurunya Khosīf dari gurunya Miqsam jalur ini digunakan oleh Imam al-Darimī di kitab sunannya juz 1 hal. 254, Imam Abū Dāwud juz 1 hal. 109 dan 272, Musnad Ahmad bin Ḥanbal no 2997 juz 1 hal. 325 dan Imam Baihaqī di kitabnya yang mana semua jalur Imam tersebut melalui Syariq dari gurunya Khosīf, dan jalur kedua dari Abi Ḥamzah al-Sukkarī dari gurunya ‘Abdul Karīm dari gurunya Miqsam. Jalur ini digunakah Imam Al-darimī di kitab sunannya juz 1 hal. 255, Imam Al-Dāruqūṭni hal. 410-411, Imam Ibnu Mājah di sunannya juz 1 hal. 116, Imam Ibnu Jarud hal. 59 dan Imam Baihaqī di kitabnya juz 1 hal. 317.

## 3. Hukum Hadis

Hadis dari jalur pertama hukumnya *mauquf* dan dari jalur kedua dihukumi *marfu’*.

## 4. Mukhtaliful Hadis

Hadis di atas memiliki banyak lafaz, salah satunya hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abī Dāwud di kitab sunannya

حدثنا مسدد حدثنا يحيى عن شعبة قال حدثني الحكم عن عبد الحميد بن عبد الرحمن عن مقسم عن ابن عباس عن النبي صلى

اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الذِّي يَأْتِي امْرَأَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ، قَالَ: يَتَصَدَّقُ بِدِينَارٍ  
أَوْ نِصْفِ دِينَارٍ. قَالَ أَبُو دَاوُدَ هَكَذَا الرَّوَايَةُ الصَّحِيحَةُ، قَالَ: دِينَارٌ أَوْ  
نِصْفِ دِينَارٍ، وَرَبَّمَا لَمْ يَرْفَعْهُ شَعْبَةٌ.

Dan masih banyak lagi lafaz-lafaz hadis mengenai wajibnya membayar kafarat bagi perempuan haid ketika meninggalkan puasa. Inilah lafadz-lafadz hadisnya:

- فَمِنْهُمْ مَنْ رَوَاهُ يَتَصَدَّقُ بِدِينَارٍ أَوْ نِصْفِ دِينَارٍ
- وَمِنْهُمْ مَنْ رَوَاهُ بِدِينَارٍ
- وَمِنْهُمْ مَنْ رَوَاهُ بِنِصْفِ دِينَارٍ
- وَمِنْهُمْ مَنْ رَوَاهُ عَلَى التَّفْصِيلِ بِدِينَارٍ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَنِصْفِ دِينَارٍ
- وَمِنْهُمْ مَنْ جَعَلَ التَّفْصِيلَ مَوْقِنًا بَوَقْتِ الدَّمِ، إِنْ كَانَ فِي أَوَّلِ  
الْحَيْضِ أَوْ فِي حَمْرَةِ الدَّمِ فِدِينَارٍ، وَإِنْ كَانَ فِي آخِرِهِ أَوْ فِي صَفْرَةِ  
الدَّمِ فَنِصْفِ دِينَارٍ.

Inilah lafaz-lafaz hadis yang diriwayatkan para ulama hadis di kitab-kitab hadis.

##### 5. Masalah *Fiqhiyah*.

Para ulama masih berbeda pendapat tentang wajibnya kafarat seorang perempuan ketika datang bulan. Namun, hadis di atas menjelaskan bahwa hadis perintah tersebut hanya sebatas pilihan atau hukum sunnah bukanlah perintah yang mengarah ke hukum wajib, karena suatu perintah yang mengarah ke hukum wajib itu harus ada wasilah atau *qor'nah* yang menunjukkan hukum wajib.

### **Komposisi Metode Syarah Syaikh Muhammad Syākir dan Implementasinya**

Inilah contoh konstruksi metode syarah yang dimiliki oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syākir dalam mensyarah hadis-hadis kitab Sunan Tirmīzī, di hadis satu dan hadis yang lain memakai konstruksi yang berbeda sehingga penerapan konstruksi metode syarah tidak terlalu fokus apa yang diterapkan di awal hadis.

**Contoh 3 hadis yang diambil dari kitab Sunan Tirmīzī menggunakan konstruksi yang berbeda-beda**

نوع الثالث Macam ketiga	الرقم	نوع الثاني Macam kedua	الرقم	نوع الأول Macam pertama	الرقم
ترجمة رواة الحديث	١	مختلف الحديث	١	ترجمة رواة الحديث	١
مختلف الحديث	٢	التحليل اللفظي	٢	الإسناد	٢
شرح النحوية	٣	المسائل الفقهية	٣	حكم الحديث	٣
تخريج الحديث	٤	تخريج الحديث	٤	المسائل الفقهية	٤
	٥		٥	مختلف الحديث	٥

Tabel ini menjelaskan terkait dengan konstruksi metode syarah yang di ambil dari 3 hadis di kita Sunan Tirmīzī karena di hadis pertama Syaikh Ahmad Muhammad Syākir memakai 5 konstruksi dalam pensyarah, yaitu biografi perawi hadis, model sanad, hukum hadis, masalah hukum fikih, dan hadis yang berbeda, sedangkan di hadis ke 2 dan ke 3 memakai 4 komposisi yang semuanya terlihat berbeda.

Dari 3 Tabel di atas ada 7 langkah Syaikh Ahmad Muhammad Syākir ketika diterapkan di kitab syarah yang lain :

صياغة المنهج الجديدة Konstruksi metode baru	الرقم	صياغة المنهج الجديدة Konstruksi metode baru	الرقم
التحليل اللفظي	٢	ترجمة رواة الحديث	١
مختلف الحديث	٤	المسائل الفقهية	٣

حكم الحديث	٦	الإسناد	٥
		تخريج الحديث	٧

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ أَحْمَدُ بْنُ بَكَّارٍ الدِّمَشْقِيُّ مِنْ وَلَدِ بُسْرِ بْنِ أَرْطَاةَ صَاحِبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، وَأَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِذَا اسْتَبَقَظَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَلَا يَدْخُلُ يَدُهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى يُفْرَغَ عَلَيْهِمَا مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ»، وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، وَجَابِرٍ، وَعَائِشَةَ، هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.<sup>٧</sup>

### 1) Biografi Perawi Hadis

Dikarenakan beberapa nama perawi hadis masih banyak yang belum diketahui, maka langkah menyebutkan dan menjelaskan nama lengkap perawi hadis sangatlah penting. Seperti nama rawi **أبو الوليد أحمد بن بكار** nama lengkap beliau ialah Imam Ahmad bin ‘Abdurrahmān bin Bakkār bin ‘Abdul Mālik bin Walīd bin Abī ‘Arṭa’ah, Imam hafiz mengatakan bahwa beliau **صدوق** terpercaya dan para Imam yang lain tidak bisa memberikan komentar selain dengan kata terpercaya.

### 2) Analisis Lafaz

Langkah ini untuk mengetahui makna lafaz hadis yang sebenarnya, banyak dari lafaz-lafaz hadis yang memakai lafaz majas, seperti hadis **الماء من الماء** yang berarti wajibnya mandi ialah ketika keluar mani.

### 3) Hukum Fikih

Hadis tidak diperbolehkannya memasukkan tangan ke dalam air yang suci mensucikan ketika bangun tidur ini terdapat beberapa pendapat ulama. Imam Nawawi berpendapat bahwa penduduk Hijaz bercebok dengan batu dan negaranya sangatlah panas maka dari itu mereka tidak bisa menghindar dari najis ditangannya. Akan tetapi, menurut para mayoritas ulama

<sup>7</sup> Abu al-Ala Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarak Fūrī, *Tuhfatul Ahwadzi bi Syarh Jami’ al- Tirmizi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), 1, 90.

hukum memasukkan tangan ke dalam wadah itu hanya *makruh tanzīh* bukan *makruh tahīm*. Dan dari hadis ini menjelaskan sunnah membasuh tangan sebelum berwudu atau memasukkan tangan ke dalam wadah yang terdapat air yang dibuat untuk bersuci.

4) *Mukhtaliful Hadis*

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmīzī ini sama dengan riwayat Imam Ibnu Mājah, akan tetapi memiliki beberapa perbedaan dengan riwayat Imam yang lain. Salah satunya, ialah riwayat Imam Bukhārī Muslim di kitab sahihnya dengan menggunakan lafaz hadis *إِسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ وَلَيْسَ فِي رِوَايَتِهِمَا مِنَ اللَّيْلِ* lafaz hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmīzī menggunakan lafadz *من الليل*.

5) Syarah sanad

Hadis di atas diriwayatkan oleh sababat ‘Amar, Jābir dan ‘Āisyah, hadis Ibnu ‘Umar ini diriwayatkan Imam al-Dāruqutnī di kitab sunannya, dan hadis Jābir diriwayatkan Imam Ibnu Mājah dan Imam al-Dāruqutnī dan hadis ‘Āisyah diriwayatkan oleh Imam Abū Ḥātim di kitab ‘Ilal nya.

6) Hukum hadis

Mengetahui hukum hadis sangat penting untuk dijadikan sumber ketika ingin melakukan sesuatu amal ibadah, hukum hadis di atas ialah sahih *dan hasan* menurut Imam at- Tirmīzī.

7) *Takhrij* hadis

Fungsi dari *takhrij* ini untuk mengetahui berapa banyak para ulama yang meriwayatkan hadis dan berada di kitab mana saja, Hadis di atas diriwayatkan *ashabus sunan* dengan menggunakan lafaz yang sama. Sedangkan Imam Bukhārī Muslim meriwayatkan hadis tersebut dengan lafaz *من نومه* bukan *من الليل*.

الرقم	أنواع الشرح Macam - macam syarah	البيان Penjelasan	الحديث المبحوث Hadis yang dibahas
١	ترجمة رواة الحديث	يذكر اسم الكامل من رواة الحديث	
٢	التحليل اللفظي الغريبة	شرح الألفاظ الغريبة	حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ أَحْمَدُ بْنُ بَكَّارٍ الدِّمَشْقِيُّ مِنْ وَلَدِ بُسْرِ بْنِ أَرْطَاةَ صَاحِبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، وَأَبِي سَلَمَةَ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَلَا يُدْخِلُ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى يُفْرِعَ عَلَيْهَا مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ»، وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عَمَرَ، وَجَابِرٍ، وَعَائِشَةَ، هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ
٣	المسائل الفقهية	النهي على الغمس قبل غسل اليد	
٤	مختلف الحديث	رواية الأربعة مختلف بين الشيخين	
٥	الإسناد	رواية ابن عمر وجابر	
٦	حكم الحديث	حديث حسن صحيح	
٧	تخريج الحديث	رواه الأربعة بلفظ المتساوي	

## KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kontribusi Syaikh Ahmad Muhammad Syākir dalam kitab Sunan Tirmīzī bukan hanya mensyarahi, melainkan mentahqīq dan memberikan komentar di setiap hadis-hadis. Peneliti dapat menyimpulkan dua hal. Pertama, metode syarah Syaikh Ahmad Muhammad Syākir dalam mensyarahi hadis meliputi 3 hal; takhrij hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmīzī dari aspek sanad dan matan di kitab sunannya dengan ringkas. Menyebutkan perbedaan pendapat ulama-ulama mengenai dengan masalah fikih untuk menjelaskan hukum syariat. Menjelaskan status hukum hadis “Hasan dan Ṣaḥīḥ” yang Imam Termidzi sebutkan dengan menyebutkan pendapat-pendapat para ulama hadis. Kedua, komposisi metode syarah yang dibangun Ahmad Muhammad Syākir tidak jauh dari komposisi para pensyarah hadis lainnya, seperti kitab Tuhfatul Ahwadzi syarah Sunan Tirmīzī karya Syaikh ‘Abdurahmān al-Mubārok Fūrī. Syaikh Ahmad Muhammad Syakir mensyarahi kitab Sunan Tirmīzī menggunakan metode ijmālī. Adapun komposisi metodenya adalah sebagai berikut: Menyebutkan biografi perawi hadis, menguraikan lafaz-lafaz hadis yang sulit dipahami, menyebutkan hukum fikih, menyebutkan hadis-hadis yang berbeda, syarah sanad hadis, hukum hadis, takhrij hadis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, ‘Abdul Hayy, *Metode Tafsir Mauḍū‘i* Terj. Suryan A. *Jamrah*, Jakarta; Rajawali Press, 1994.
- Al-Hijaj, Muslim Bin, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Bairut, Dar Al-Ihya’ul Al-Arab.
- Ali, Nizar, (Ringkasan Disertasi. 2007) *Kontribusi Imam Nawawi Dalam Penulisan Syarah Hadis*, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, *Memahami Hadis Nabi; Metode Dan Pendekatan*, Yogyakarta: Alfath Offset, 2001.
- Al-Ma’dhi, Muhammad Bin Abdullah, *Perkembangan Dan Pentingnya Syarah Hadis*, Mesir: Darul al-Syurūq, 2010.
- Al-Madi, Qutaibah Bin ‘Adnan, *Baṣā’ir Ta’līqāt Syaikh Muhammad Syākir*.
- Al-Suyūtī, ‘Abdurahmān Bin Abī Bakar, *Tadrib al-Rāwī Syarah Taqīb al-Nawawi*, (Ar-riyad Perpustakaan Riyad Al-hadis, 1996).
- Al-Syayiqi, Hasan Ali, *Juhud al-Syaikh Ahmad Muhammad Syākir fi Tahqīq wa Fihrisat Kutub al-Sunnah al-Nabawiyah al-Syarifah*, 153.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Habir, ‘Abdullah Bin Muhammad, *Pelajaran Metode Syarah Hadis, Perbedaan Antara Syarah, Tafsir, Ḥūsiyah dan Ta’līq*, 2010.
- Muhammad, Imam Abū Mūsā Bin, *Sunan Tirmīzī Tahqīq Dan Syarah Ahmad Muhammad Syākir*, Darul al-Hadis al-Qohirah 2010.
- Pembayun, Eliys Lestari, *One Stop Qualitative Research Methodology In Communion*, Jakarta; Lentera Ilmu Cendekia.2013.
- Su’aidi, Hasan, *Mengenal Kitab Sunan Tirmīzī*, RELIGIA Vol 13, April 2010.
- Suryadilaga, Muhammad al-Fatih, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Dan Kontemporer Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis*.
- Umar, Muhammad Mukhtar, *Al-Munawwir. Mu’jam Al-Muā’ Sarah*, Al-Kutub Al-Qohiroh 2002.
- Widodo, Sembodo Ardi, *Pedoman Penulisan Skripsi Maha Peserta Didik Jurusan PBA Fak Tarbiyah*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Zahwu, Muhammad Abu, *Al-Hadis Wal Muhadisun*, ar-riyad; darul fikr 1984.

Zirikli, Syaikh Al-, *Al-A'lam*, Bairut Darul Ilmi.